BACAAN UNTUK REMAJA
SETINGKAT SMP

Cerita Rakyat dari Sulawesi Utara

Burung Kekekow
dan Gadis Miskin



Ditulis oleh
Sri Diharti

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



Burung Kekekow
dan Gadis Miskin

Cerita Rakyat dari Sulawesi Utara

Ditulis oleh

Sri Diharti

BURUNG KEKEKOW DAN GADIS MISKIN

Penulis : Sri Diharti
Penyunting : Kity Karenisa
Ilustrator : EorG
Penata Letak : Papa Yon

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 6
DIH
b

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Diharti, Sri
Burung Kekekow dan Gadis Miskin: Cerita Rakyat dari Sulawesi Utara/Sri Diharti. Penyunting: Kity Karenisa Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

vi 57 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-005-3

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-SULAWESI
2. CERITA RAKYAT- SULAWESI UTARA

KATA PENGANTAR

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya

sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

SEKAPUR SIRIH

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan cerita rakyat yang berjudul *Burung Kekekow dan Gadis Miskin*. Cerita *Burung Kekekow dan Gadis Miskin* ini merupakan sastra lisan yang ada di daerah Minahasa, Sulawesi Utara. Cerita ini sering diceritakan orang tua kepada anak-anaknya dengan tujuan ada pelajaran yang dapat diambil dari cerita tersebut. Penulisan cerita anak yang bersumber dari sastra daerah harus digalakkan terus karena hal ini dapat memperkaya khazanah sastra Indonesia, khususnya cerita sastra anak. Dengan demikian, penulisan cerita anak-anak yang bersumber pada sastra daerah dapat berfungsi sebagai salah satu upaya yang dilakukan guna mewujudkan Gerakan Literasi Nasional.

Cerita *Burung Kekekow dan Gadis Miskin* merupakan sebuah cerita rakyat yang sarat dengan nilai-nilai luhur yang tinggi. Dalam cerita tersebut ditemukan beberapa pesan yaitu di antaranya saling menolong, saling bekerja sama, dan nilai persahabatan yang tulus. Pesan utama cerita ini yaitu tidak melupakan budi baik seseorang.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S. selaku Kepala Pusat Pembinaan dan Dr. Fairul Zabadi selaku Kepala Bidang Pembelajaran yang telah memberikan kesempatan kepada seluruh staf Balai dan Kantor Bahasa yang berada di seluruh Indonesia untuk menulis kembali cerita rakyat yang ada di daerah masing-masing. Di samping itu, penulis juga berterima kasih kepada Kepala Balai Bahasa Sulawesi Utara, Supriyanto Widodo, S.S., M.Hum. dan Kasubag Balai Bahasa Sulawesi Utara, Greis Rantung, M.Pd. yang telah menyampaikan serta memberikan kesempatan kepada penulis untuk menulis cerita rakyat anak yang ada di Sulawesi Utara.

Manado, April 2016
Sri Diharti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih..... v
Daftar isi..... vi

Burung Kekekow dan Gadis Miskin 1

Biodata Penulis..... 53
Biodata Penyunting..... 54
Biodata Ilustrator..... 55



Alkisah di daerah Minahasa, Sulawesi Utara hiduplah seorang janda tua bersama dua orang anak gadisnya. Mereka tinggal di sebuah gubuk yang sudah reyot di bawah sebuah pohon yang rindang dan teduh. Kehidupan mereka sangatlah miskin dan serba kekurangan. Namun, kemiskinan tidak membuat mereka putus asa dalam menjalani kehidupan. Mereka tetap bersemangat mengisi hari-hari.

Janda tua dan kedua anaknya tidak pernah mengeluh dan menyesali kemiskinan mereka. Semuanya dijalani dengan tabah dan ikhlas. Kepada kedua anaknya, janda tua selalu menasihati agar jangan pernah menyesali hidup yang serba kekurangan. Dengan bekal nasihat inilah kedua anaknya pun menjalani kehidupan penuh dengan sukacita.

Cara hidup yang dilakoni oleh janda tua dan kedua anaknya terbilang unik. Mereka akan mencari makan

pada waktu jam makan tiba. Ketika ingin makan pagi, mereka baru mencari makan pada pagi hari, demikian pula halnya dengan makan siang dan makan malam. Jadi, saat lapar, tanpa kenal waktu mereka langsung masuk ke hutan untuk mencari buah atau sayur-mayur yang dapat diolah menjadi makanan. Untung saja di hutan tempat mereka mencari makanan tersedia berbagai jenis buah-buahan dan tanaman hutan lainnya sehingga mereka tidak pusing dengan persoalan makanan. Demikianlah cara mereka mencari makan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pada suatu waktu, musim buah-buahan di perkampungan mereka telah usai. Di hutan yang biasa mereka tempati untuk mencari makanan, tidak satu pun pohon yang menghasilkan buah, begitu pula dengan tanaman sayur-mayur. Bahkan, sungai kecil yang ada di dalam hutan tempat warga sekitar mengambil air untuk kebutuhan mandi dan air minum juga kering kerontang. Akibatnya, seluruh warga desa menjadi bingung.



“Anak-anak, ayo bangun. Hari sudah siang. Waktunya mencari makan,” sang ibu membangunkan kedua anaknya.

“Ya, Bu,” sahut anak sulung sambil menggosok-gosok kedua matanya. Sebenarnya si sulung masih sangat mengantuk dan merasa kelelahan karena kemarin mencari kayu bakar di hutan bersama adiknya. Namun, dia tidak sampai hati untuk melanjutkan tidurnya karena ibunya sudah membangunkan untuk pergi mencari makan di hutan. Saat ia akan turun dari tempat tidurnya tiba-tiba dia menoleh ke samping dan melihat adiknya masih terlelap. Segera dibangunkan adiknya.

“Dik, bangun, mari kita segera mencari makan di hutan. Kasihan Ibu sudah menunggu sejak tadi,” sang kakak membangunkan adiknya sambil mengusap kepala sang adik. Mendengar suara kakaknya, adik pun segera bangkit dari pembaringan dan menuju ke ruang belakang tempat mereka biasanya mandi.

Tidak lama kemudian, kedua kakak beradik selesai berpakaian. Mereka langsung berpamitan kepada ibunya.

"Bu, kami berangkat mencari makanan di hutan," berbarengan kedua kakak beradik berpamitan kepada ibunya.

"Ya, hati-hati di jalan, Nak," pesan ibunya kepada kedua putrinya.

Setelah berpamitan, berangkatlah kedua kakak beradik menuju hutan. Sepanjang jalan mereka berdua menyapa para warga kampung yang berpapasan di jalan. Warga kampung sangat mengenal keramahan kedua kakak beradik tersebut sehingga banyak yang senang dengan keduanya. Di samping memiliki sifat peramah, kedua kakak beradik juga terkenal ringan tangan, suka membantu orang. Keduanya membantu dengan ikhlas tanpa mengharapkan pamrih.

Setelah berjalan setengah jam, sampailah mereka di hutan tempat mereka biasa mencari makanan. Hutan yang setiap hari mereka datangi untuk mencari makanan memang letaknya tidak jauh dari tempat

tinggalnya sehingga waktu yang dipergunakan untuk menuju ke hutan tersebut juga cukup singkat. Kedua kakak beradik itu pun segera masuk ke dalam hutan dan mulai berpencar untuk mencari buah-buahan dan sayuran untuk dijadikan makanan mereka. Namun, sampai beberapa kali mengitari hutan tersebut, tak satu pun mereka temukan pohon yang berbuah ataupun sayur-mayur yang dapat mereka olah untuk dijadikan makanan. Rupanya saat itu musim buah-buahan di hutan tersebut benar-benar telah usai sehingga tidak satu pun pohon yang menghasilkan buah. Meskipun kedua kakak beradik itu tetap berjalan menyusuri hutan dan berharap menemukan pohon yang berbuah, usaha mereka tidak membuahkan hasil. Akhirnya, mereka memilih untuk beristirahat karena merasa lelah dan perut mereka perih menahan lapar sejak pagi. Mereka pun beristirahat di bawah sebuah pohon mangga yang rindang.

"Kak, rasanya perutku perih sekali," kata sang adik dengan wajah memelas.

“Ya, Dik. Kakak juga merasakan hal yang sama denganmu,” sahut sang kakak sambil menoleh ke arah adiknya. Sebenarnya sang kakak sangat kasihan dan merasa sedih melihat adiknya yang sejak tadi memegangi perutnya yang perih karena lapar. Namun, di depan adiknya dia berusaha untuk tidak memperlihatkan raut wajah yang sedih agar adiknya tidak tahu kesedihan sang kakak. Sementara itu, di dalam benaknya juga memikirkan ibunya yang sudah menunggu mereka dengan penuh harap. Tentu saja mengingat semua itu membuatnya sedih. Sebagai anak tertua, dia merasa harus bertanggung jawab terhadap ibu dan adiknya, tetapi dia berusaha menutupi kesedihan yang melanda jiwa dan pikirannya. Dalam hatinya dia terus berdoa dan berharap semoga hari ini ada keajaiban yang mereka dapat sehingga adik dan ibunya dapat makanan. Tiba-tiba sang kakak tersentak dari lamunan saat mendengar suara lirih adiknya.

“Ke mana lagi kita akan mencari makan? Kasihan Ibu di rumah menunggu kedatangan kita,” kata sang adik sambil memegang perutnya.

“Entahlah, Dik, kakak juga bingung ke mana kita mencari makanan. Sepanjang hari kita menyusuri hutan, tetapi tak satu pun pohon yang berbuah kita temukan,” sahut sang kakak dengan wajah muram karena membayangkan wajah sang ibu yang menanti kedatangan mereka. Saat sang kakak menoleh ke arah adiknya, terlihatlah wajah adiknya yang memelas. Sebagai seorang kakak, tidak tega rasanya memandangi wajah adik yang memegang perut karena perih menahan lapar. Akhirnya, dengan penuh rasa kasih sayang sang kakak membelai adiknya sambil berkata, “Dik, sebaiknya kita tidur dulu di bawah pohon ini dan saat kita bangun rasa lapar yang kita rasakan ini pasti bisa hilang,” bujuknya.

Sang kakak lalu lebih mendekatkan badannya di samping adiknya, lalu dengan penuh kasih sayang kepala adiknya dibelai-belai sambil bernyanyi kecil berharap adiknya segera terlelap. Namun, karena rasa lapar yang mendera, adiknya tidak dapat memejamkan mata. Sejenak suasana menjadi hening karena mereka berdua terdiam dan hanyut dalam pikiran masing-masing. Saat

keduanya lagi terdiam, tiba-tiba mereka dikejutkan oleh sebuah benda yang berwarna kuning jatuh tepat di hadapan mereka. Sang adik yang lebih dahulu melihat benda tersebut segera beranjak dari bawah pohon sambil bertanya kepada kakaknya.

"Benda apa yang jatuh itu, Kak?" tanya sang adik.

"Kakak juga tidak tahu, Dik. Ayo kita lihat dari dekat benda itu!" ajak sang kakak.

Keduanya pun segera beranjak lalu mendekati benda tersebut sembari memandangi dan memegangnya.

"Dik, rupanya sesisir pisang emas," kata sang kakak sambil menoleh ke arah adiknya.

"Iya benar, Kak, sesisir pisang emas," sang adik menimpali ucapan kakaknya.

"Heran ya, Dik, mengapa buah pisang ini bisa jatuh tepat di hadapan kita, padahal kita lagi beristirahat di bawah pohon mangga," tanya sang kakak dengan wajah penuh keheranan sambil memandangi terus pisang emas tersebut.

"Saya juga heran, Kak. Bagaimana mungkin pohon mangga berbuah pisang, sementara sekitar sini tidak

ada pohon pisang," sahut sang adik sambil memandang lurus ke depan seolah-olah mencari apakah di sekitar tempat mereka beristirahat terdapat pohon pisang.

"Atau ..., jangan-jangan ada orang yang melempar pisang ini ke kita, Kak," lanjut sang adik sambil menoleh ke arah kakaknya yang masih terus memandangi pisang emas.

"Ah mana mungkinlah, Dik, di sekitar sini sejak tadi tidak ada warga kampung yang lewat, hanya kita berdua," sang kakak menimpali.

"Atau bisa saja, Kak, ada orang di atas pohon mangga ini lalu melempar pisang ke arah kita," kata sang adik sambil menengadah ke atas pohon mangga. Melihat sang adik menengadah, kakak pun ikut menengadah ke pohon mangga karena rasa penasaran mereka. Mata kedua kakak beradik ke sana kemari memperhatikan pohon mangga tersebut, tetapi tidak ada orang di atas pohon mangga. Mereka hanya mendengar kicauan merdu seekor burung kekekow.

"Keke kow keke kow keke kow keke kow," seperti itulah nyanyian si burung kekekow sambil memandang

ke arah kakak beradik tersebut. Namun, kedua gadis itu tidak menyadari kalau mereka lagi diperhatikan oleh si burung kekekow. Rupanya burung kekekow sejak tadi sudah bertengger di dahan pohon mangga dan mendengarkan percakapan kedua kakak beradik itu. Burung kekekow sangat kasihan dan prihatin terhadap kedua kakak beradik itu karena belum mendapatkan makanan sepanjang hari, apalagi si burung kekekow juga mendengarkan bagaimana khawatirnya kedua kakak beradik itu memikirkan ibunya yang juga kelaparan di gubuk mereka. Akhirnya, burung kekekow melempar sesisir pisang emas ke arah kedua kakak beradik itu. Burung kekekow tidak ingin diketahui bahwa dialah yang memberikan pisang tersebut. Oleh karena itu, si burung kekekow tidak menampakkan dirinya di hadapan kedua kakak beradik itu.

Kedua kakak beradik itu masih diliputi rasa kebingungan karena tidak tahu asal-usul pisang emas yang ada di hadapan mereka. Belum hilang rasa bingungnya, tiba-tiba mereka dikejutkan lagi dengan berbagai macam buah-buahan yang jatuh berserakan



di tanah dekat pohon mangga tempat mereka menyandarkan badan. Melihat kejadian aneh tersebut, makin bertambah keheranan dan kebingungan kedua kakak beradik tersebut. Rasa lapar yang menggerayangi perut mereka tidak lagi terasa karena kedua bersaudara itu masih diliputi rasa heran dan terkejut dengan kejadian yang baru saja mereka alami. Padahal, di hadapan mereka berdua sudah banyak buah-buahan yang siap untuk langsung dimakan. Namun, mereka tidak langsung makan. Sebaliknya, kedua kakak beradik langsung berlari meninggalkan pohon mangga menuju gubuk mereka yang tidak jauh dari pohon mangga.

Dari kejauhan tampak sang ibu sudah duduk gelisah di depan pintu menanti kedatangan kedua anak gadisnya. Sambil duduk melamun, sang ibu berpikir seraya bergumam, "Semoga kedua putriku bisa mendapatkan makanan untuk hari ini." Sang ibu yang masih larut dalam lamunan tiba-tiba melihat kedua anak gadisnya berlari tergopoh-gopoh ke arahnya. Melihat hal ini, cepat-cepat sang ibu beranjak dari kursi dan menyambut kedua anaknya.

“Ada apa, Nak? Mengapa kalian berlari tergopog-gopoh? Apa ada yang mengejar atau mengganggu kalian? Ayo, katakan pada ibu, Nak,” selidik ibunya dengan memberondongi pertanyaan terhadap kedua anak gadisnya penuh kekhawatiran.

“Bukan, Bu, tidak ada yang mengganggu atau mengejar kami,” jawab sang kakak.

“Lalu, mengapa kalian berlari tergopoh-gopoh?” tanya ibunya.

“Begini ceritanya, Bu. Tadi ketika beristirahat di bawah sebuah pohon mangga, kami mengalami kejadian aneh,” kata sang adik.

“Kejadian aneh bagaimana?” ibunya bertanya dengan penuh keheranan.

“Tadi, Bu, setelah menyusuri hutan dan tidak menemukan satu pun pohon yang menghasilkan buah, kami memilih istirahat di bawah sebuah pohon mangga. Ketika kami beristirahat, tiba-tiba di hadapan kami jatuh dari atas pohon mangga sesisir pisang emas,” sang kakak menjelaskan kepada ibunya.

“Nah, yang membuat heran, kami tidak tahu siapa yang melemparkan sesisir pisang emas itu, Bu. Kami sudah mencari di sekitar pohon mangga bahkan sampai menengadah ke atas pohon, tetapi tidak ada seorang pun di sekitar pohon mangga tersebut,” sang adik menimpali penjelasan kakaknya.

“Lebih mengherankan lagi, Bu, rasa penasaran kami belum terjawab, eh, tiba-tiba dari atas pohon mangga berjatuhan beraneka macam buah-buahan di hadapan kami,” lanjut sang kakak menjelaskan ke ibunya.

“Tetapi maaf, Bu, kami tidak berani mengambil buah-buahan itu karena tidak tahu asalnya. Seperti yang ibu sering ajarkan kepada kami bahwa tidak boleh mengambil sesuatu yang bukan milik kita,” jawab sang kakak.

“Iya, kamu benar, Nak. Sesusah apa pun kita jangan pernah mengambil sesuatu yang bukan milik kita,” sang ibu menimpali. Dalam hati sang ibu sangat senang dan bangga karena telah tertanam kejujuran dalam perilaku kedua putrinya.

“Bu, mari kita kembali ke pohon mangga untuk melihat apa yang terjadi di sana,” ajak sang adik.

“Iya betul, sebaiknya kita kembali ke pohon mangga tempat kalian mengalami peristiwa aneh,” kata ibunya setuju.

Setelah menutup pintu gubuk, berangkatlah sang ibu dengan kedua anak gadisnya menuju ke pohon mangga. Tidak lama kemudian sampailah mereka bertiga di pohon mangga tersebut. Sungguh terkejut ibunya melihat beraneka jenis buah-buahan yang berserakan di tanah, tepatnya di bawah pohon mangga.

“Wah, banyak sekali buah-buahan ini, Nak,” seru sang ibu.

“Iya, Bu, tetapi bagaimana kita bisa makan, sementara kita tidak tahu siapa yang memberikan ini semua?” jawab adik.

“Begini saja, kita kumpulkan dulu semua buah-buahan ini, lalu kita berpencar dalam hutan ini untuk mencari tahu siapa kira-kira yang memberikan buah-buahan ini,” sang ibu memberikan saran kepada kedua putrinya. Lalu, mereka bertiga mengumpulkan semua

buah-buahan yang berserakan di bawah pohon mangga. Setelah semua buah-buahan terkumpul, mereka mulai berpencar untuk mencari siapa yang memberikan buah-buahan itu. Ternyata, sampai berapa lama mereka mencari tidak juga menemukan orang lain dalam hutan itu. Ibu dan kedua anaknya itu benar-benar merasa heran karena sekian lama mereka menyusuri hutan tak satu pun manusia yang mereka temui di hutan. Sementara itu, kedua anaknya sudah terlihat sangat letih apalagi sang adik yang tampak masih memegangi perutnya.

"Kamu lapar ya, Nak?" tanya ibu kepada kedua anaknya.

Kedua anaknya meskipun sudah sangat lapar, tetapi tidak ingin menyusahkan ibunya serempak menjawab bahwa mereka belum lapar dan masih bisa menahan rasa lapar. Setelah mendengar jawaban kedua putrinya, sang ibu tersenyum. Dalam hatinya dia tahu bahwa kedua putrinya pasti berbohong hanya untuk menyenangkan hatinya saja. Karena tidak sampai hati melihat kedua anaknya yang kelaparan, sang ibu lalu



mengajak kedua putrinya untuk beristirahat di bawah pohon mangga tempat buah-buahan yang telah mereka kumpulkan. Akhirnya, karena kelelahan dan kelaparan, sang ibu mengajak anaknya untuk makan sebagian buah-buahan itu. Bertiga mereka duduk di bawah pohon mangga sambil menikmati buah-buahan yang sudah mereka kumpulkan. Setelah kenyang, ketiganya pun pulang ke gubuk mereka.

Keesokan harinya, kedua anak gadis itu kembali mencari makanan di hutan. Seperti kemarin, mereka tidak menemukan pohon yang menghasilkan buah. Sang kakak mengajak adiknya untuk beristirahat di bawah pohon mangga yang kemarin membuat mereka mengalami peristiwa aneh. Belum lagi mereka menyandarkan badan pada pohon mangga, tiba-tiba kedua kakak beradik ini mendengar kicauan merdu burung Kekekow yang sedang bernyanyi.

"Keke kow keke kow keke kow."

Mendengar kicauan burung kekekow, seketika itu pula kedua kakak beradik menengadah ke atas pohon mangga untuk melihat burung kekekow. Namun,

keduanya tidak melihat burung kekekow, hanya kicauannya yang terdengar.

"Keke kow keke kow keke kow keke kow."

"Kak, mari kita pulang saja, sepertinya hari ini tidak ada lagi kejadian aneh seperti kemarin," ajak sang adik.

"Baiklah, Dik, mari kita pulang dan menemui Ibu," kata sang kakak seraya menggandeng tanggan adiknya.

Keduanya pun langsung beranjak dari bawah pohon mangga dan segera berjalan menuju gubuk mereka. Namun, belum lama mereka berjalan tiba-tiba terdengar suara memanggil mereka.

"Hai, kalian anak gadis, mendekatlah kemari! Aku akan memberikan makanan untuk kalian seperti kemarin."

Mendengar suara itu, kakak beradik langsung menoleh ke arah suara. Rupanya suara itu berasal dari pohon mangga tempat mereka melepas lelah. Keduanya pun langsung membalikkan badan berjalan kembali menuju pohon mangga. Saat keduanya sampai di bawah pohon mangga, seketika itu juga berjatuhanlah berbagai macam buah-buahan dari pohon mangga. Langsung saja

keduanya menengadahkan kepalanya ke atas pohon dan tampak oleh mereka seekor burung kekekow yang lagi bertengger di salah satu dahan pohon mangga tersebut.

"Burung kekekow, apakah engkau yang telah memberikan buah-buahan ini kepada kami?" tanya sang kakak

"Iya, betul, sejak kemarin aku yang memberikan makanan ini untuk kalian," jawab burung kekekow.

"Mengapa engkau memberikan makanan untuk kami?" tanya sang adik kepada burung kekekow.

"Karena secara tidak sengaja saat bertengger di dahan ini, aku mendengarkan percakapan kalian berdua. Selain itu, aku juga beberapa kali saat terbang dan bertengger di pohon-pohon yang ada di perkampungan warga, aku sering melihat kalian membantu warga kampung yang kesusahan," jawab burung kekekow dengan enteng.

"Kalau begitu, terima kasih, burung kekekow yang baik hati. Engkau telah menolong kami sehingga kami tidak lagi merasa kelaparan," jawab sang kakak.

"Iya, burung kekekow, karena engkau, meskipun musim buah usai, kami sekeluarga tidak kesulitan mencari makanan lagi. Terima kasih, burung kekekow," jawab kedua gadis itu secara serempak.

"Iya, sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sudah selayaknya kita saling menolong," ucap burung kekekow dengan penuh kebijaksanaan.

"Nah, ambillah semua buah-buahan yang berserakan di bawah pohon itu dan bawa pulang ke gubuk kalian. Makanlah bertiga dengan ibumu," kata burung kekekow kepada kedua gadis itu.

Segera keduanya memungut semua buah-buahan yang berserakan di tanah. Betapa senangnya hati kedua anak gadis tersebut. Terbayang dalam benak mereka wajah sang ibu yang menunggu kedatangan anak-anaknya. Lebih senang lagi saat keduanya membayangkan senyuman merekah sang ibu nanti saat tahu bahwa yang memberikan buah-buahan selama ini adalah seekor burung kekekow yang baik hati. Setelah selesai keduanya memunguti semua buah-buahan, mereka segera berpamitan kepada burung kekekow sambil tak henti-hentinya mengucapkan terima



kasih atas kebaikan dan kemurahan burung kekekow terhadap keluarga mereka.

"Burung kekekow, kami pamit ya. Terima kasih bantuannya. Pasti ibu di rumah sudah menunggu kami dengan cemas," kata sang kakak.

"Baiklah, segeralah kalian pulang karena sebentar lagi malam tiba. Mulai sekarang kita berteman dan kalian boleh setiap hari datang ke sini untuk mengambil makanan," jawab burung kekekow.

Mendengar perkataan burung kekekow, hati kedua kakak beradik sangat senang karena mereka telah berteman dan bersahabat dengan seekor burung yang baik hati dan selalu menolong mereka. Sambil melambaikan tangannya, kedua kakak beradik itu pun segera berlalu dari hadapan burung kekekow dan segera pulang menuju gubuk mereka.

Sang ibu yang sejak tadi menunggu kedatangan kedua putrinya sangat gelisah sambil sesekali melihat ke arah luar rumah. Begitu melihat kedua anaknya sudah di depan pintu halaman, segera ia menyongsong anak-anaknya.

“Ibu sejak tadi menunggu kalian. Ibu takut terjadi apa-apa dengan kalian,” kata ibunya sambil memegang tangan kedua putrinya dan mengajak masuk ke dalam gubuk mereka. Ibunya langsung menuju dapur mengambil air minum untuk kedua putrinya.

“Minumlah, Nak, tentu kalian sangat letih karena menyusuri hutan mencari makanan. Ceritakan apa yang kalian alami di hutan sana,” ujar sang ibu. Saat ibu meletakkan gelas di meja, tiba-tiba matanya tertumpu pada buah-buahan di lantai dengan jumlah yang sangat banyak.

“Ini buah-buahan yang kalian dapatkan di hutan sana, Nak?” selidik ibunya.

“Iya, Bu. Buah-buahan itu kami dapatkan di hutan, tetapi kami tidak perlu repot-repot menyusuri hutan untuk mendapatkan buah-buahan ini,” seru adik dengan muka yang berseri-seri.

“Lalu, bagaimana kalian bisa mendapatkan buah-buahan sebanyak ini tanpa perlu menyusuri hutan, Nak?” tanya ibunya penuh keheranan.

“Seperti kemarin kejadiannya, Bu. Saat kami beristirahat di bawah pohon mangga, tiba-tiba ada buah-buahan jatuh dari atas pohon mangga. Setelah kami selidiki, ternyata yang menolong kita selama dua hari ini adalah seekor burung kekekow,” sang kakak menjelaskan kepada ibunya.

“Burung kekekow?” sahut ibunya dengan penuh keheranan.

“Iya, Bu. Burung kekekow itu sangat baik dan kami sudah berteman dengannya. Bu, malah si burung kekekow itu menyuruh kami untuk datang setiap hari mengambil makanan,” sang adik menimpali.

Setelah mendengar penjelasan kedua anak gadisnya itu, hati janda tua itu sangat senang bukan kepalang. Dia pun tak henti-hentinya mengucap syukur kepada Tuhan karena telah diberikan pertolongan melalui seekor burung kekekow.

Sejak saat itu, keluarga janda tua bersahabat dengan burung kekekow. Setiap hari kedua anak gadisnya pergi ke hutan untuk menemui burung kekekow. Mereka

bermain bersama, bercanda, dan saling berkejaran dengan riangnya.

Burung kekekow juga sangat senang bersahabat dengan kedua kakak beradik itu. Apalagi kedua kakak beradik itu sering juga membagi makanan ke tetangga dan warga kampung yang hidupnya juga serba kekurangan. Burung kekekow tidak hanya membantu makanan, tetapi juga memberikan peralatan rumah tangga kepada keluarga janda tua tersebut. Bahkan, saat musim kemarau tiba pun burung kekekow memberikan mereka air untuk keperluan sehari-hari.

Berkat pertolongan burung kekekow itu kehidupan keluarga janda tua dan kedua anak gadisnya berangsur-angsur membaik dan tidak lagi miskin. Dulu mereka sangat miskin dan serba kekurangan. Sekarang mereka sudah berkecukupan.

Hal ini tidak membuat keluarga janda tua menjadi sombong. Sebaliknya, dengan peningkatan perekonomian yang semakin baik, keluarga ini justru tidak segan-segan membantu warga kampung yang membutuhkan pertolongan mereka. Siapa saja yang membutuhkan

pertolongan mereka bertiga, ibu dan kedua anaknya sangat ringan tangan membantu. Hal inilah yang membuat burung kekekow tambah menyayangi keluarga janda tua tersebut. Burung kekekow sangat senang melihat kebaikan dan kemurahan hati keluarga janda beserta anaknya yang tidak menjadi sombong meskipun kehidupan mereka mulai membaik.

Perubahan kehidupan janda tua beserta kedua putrinya ini tentu saja menimbulkan keheranan sebagian warga kampung. Mereka tentu saja heran melihat peningkatan perekonomian keluarga sang janda. Mereka sebelumnya sangat tahu bagaimana susahnya kehidupan sang janda. Bahkan, tidak jarang sebagian warga yang memiliki sifat sombong itu menghina janda beserta anaknya.

Warga kampung itu merasa heran karena mereka berpikir bagaimana mungkin dalam waktu yang singkat kehidupan keluarga janda tua itu mendadak serba berkecukupan. Tentu saja hal ini membuat warga kampung ada yang iri melihat peningkatan perekonomian keluarga janda tua dan kedua putrinya. Karena diliputi

rasa cemburu, sebagian orang tua warga kampung yang memiliki anak dan merupakan teman sepermainan kedua anak janda tersebut menyuruh anaknya untuk cari tahu sebab musabab perubahan kehidupan janda tua beserta anaknya.

Suatu hari ada beberapa orang teman sepermainan kedua anak gadis janda tua itu diam-diam mengikuti dan mengintai kedua kakak beradik saat menuju hutan. Alangkah terkejutnya mereka saat melihat kedua anak gadis tersebut bermain dan bercanda dengan seekor burung kekekow. Mereka merasa heran melihat seekor burung dapat berbicara dengan bahasa manusia. Lebih terkejut lagi saat mereka melihat burung kekekow itu memberikan begitu banyak makanan kepada kedua kakak beradik itu. Bukan hanya itu, dengan mata kepala mereka melihat apa pun yang diminta oleh kedua gadis tersebut selalu dipenuhi dan dituruti oleh burung kekekow.

Kejadian ini tentu saja sangat mengejutkan mereka. Mereka menganggap burung kekekow itu jelmaan orang sakti. Tanpa menunggu lama, warga kampung yang



mengikuti kedua anak gadis tersebut segera berlari menuju perkampungan. Mereka pun melaporkan kejadian yang baru saja mereka lihat kepada orang tua mereka. Setelah mendengar laporan anak-anak mereka, tentu saja mereka kaget dan menganggap kejadian yang dialami oleh kedua anak gadis janda tua itu sebagai kejadian langka dan aneh. Oleh karena itu, mereka pun memutuskan untuk melaporkan kejadian ini kepada kepala kampung.

Sesampainya di perkampungan, mereka langsung menuju rumah kepala kampung untuk melaporkan kejadian yang baru saja mereka lihat.

"Ada apa kalian beramai-ramai datang ke rumahku?" tanya kepala kampung.

Salah satu warga maju dan berkata, "Begini, Pak. Kami semua di sini merasa heran dengan peningkatan perekonomian keluarga janda tua dan kedua anak gadisnya yang tinggal di ujung kampung dekat hutan ini," sambil menunjuk gubuk yang letaknya paling ujung di antara rumah-rumah yang ada di kampung mereka.

“Memangnya ada apa dengan kehidupan janda tua dan kedua anak gadisnya?” tanya kepala kampung dengan mengernyitkan dahinya.

“Semua orang di kampung kita ini tahu bagaimana miskinnya kehidupan mereka, Pak. Namun, sekarang mereka sudah hidup berkecukupan, bahkan hidupnya lebih baik daripada kita semua,” kata salah seorang warga dengan suara yang keras dan menggebu-gebu.

“Bukannya kita harus bersyukur karena warga kampung yang tadinya miskin berangsur-angsur kehidupannya sudah membaik?” kata seorang warga kampung menimpali.

“Iya, tetapi cara mereka memperoleh kehidupan yang lebih layak itu tidak benar,” teriak salah satu warga yang ikut serta mengintai di hutan.

“Maksudnya cara tidak benar?” tanya kepala kampung dengan raut muka sedikit bingung.

“Jadi, begini Pak, kami tadi sempat mengikuti dan mengintai kedua anak gadis janda tua itu saat menuju ke hutan. Kami melihat dengan mata kepala sendiri

kejadiannya," sela seorang warga kampung yang berusaha untuk meyakinkan kepala kampung.

"Iya, Pak, benar. Masa kami berbohong. Lagi pula apa untungnya kalau kami menceritakan sesuatu yang tidak betul kepada bapak?" seorang warga kampung menimpali.

"Pak, kami melaporkan kejadian yang kami lihat ini karena tidak ingin ada warga dari kampung kita ini memelihara makhluk jadi-jadian," kata salah seorang warga kampung.

"Maksudmu makhluk jadi-jadian bagaimana?" selidik kepala kampung sedikit bingung.

"Maksudnya, kita ini 'kan warga kampung yang percaya dengan Tuhan. Coba Bapak bayangkan seandainya ada di antara warga kampung yang memelihara makhluk jadi-jadian. Takutnya nanti makhluk tersebut minta tumbal, Pak. Lalu, bisa saja 'kan kita satu per satu dijadikan tumbal. Mengerikan, Pak. Iihhh," kata salah satu warga kampung sambil bergidik membayangkan sesuatu yang mengerikan.

Mendengar cerita warga kampung, segera kepala kampung beranjak dari tempat duduknya dan memerintahkan ke seluruh warga kampung untuk segera menangkap burung kekekow yang ada di hutan.

"Baiklah, setelah mendengar seluruh cerita kalian, saya perintahkan seluruh warga kampung, saat ini juga segera kalian menuju hutan dan menangkap burung kekekow, lalu bawa ke hadapan saya. Namun, ingat, jangan sampai burung itu mati. Jadi, tangkap hidup-hidup!" perintah kepala kampung.

Mendengar perintah kepala kampung, beramai-ramai warga kampung menuju hutan dan mencari burung kekekow di atas pohon mangga. Sementara itu, di dalam hutan, burung kekekow yang merasa lelah setelah bermain bersama kedua kakak beradik itu langsung bertengger di dahan pohon mangga sambil berkicau merdu.

"Eh, sebentar. Apa kalian mendenga r kicauan burung?" tanya salah satu warga kampung yang ikut dalam rombongan pencarian burung kekekow.

“Iya, saya mendengar kicauan itu, sepertinya suara dari balik pohon mangga yang besar itu,” jawab salah satu warga kampung.

Lalu warga kampung beramai-ramai menuju ke arah pohon mangga yang besar tempat kicauan burung yang mereka dengar. Sesampainya di dekat pohon mangga tersebut, mereka lalu menyusun strategi penangkapan burung kekekow.

Sementara itu, burung kekekow yang tidak menyadari adanya marabahaya yang akan menghampirinya terus saja berkicau dengan merdunya seolah-olah menggambarkan suasana hatinya yang lagi gembira setelah bermain bersama kedua sahabat barunya itu. Tiba-tiba saja burung kekekow terkejut saat badannya terasa dihimpit oleh tangan yang besar. Saat burung kekekow memalingkan wajahnya ke samping, terlihat wajah-wajah sangar dengan senyum sumringah menatap ke arah burung kekekow. Barulah saat itu burung kekekow menyadari bahwa dirinya ditangkap oleh manusia. Burung kekekow hanya diam dan pasrah,

tidak dapat melepaskan badannya dari cengkeraman kuat tangan manusia.

"Akhirnya, tertangkap juga burung kekekow ini," ujar salah seorang warga yang memegangi badan burung kekekow dengan kuat.

"Iya, ya, ternyata mudah untuk menangkapnya."

"Jangan terlalu kuat kau mencengkeramnya. Burung ini bisa mati," warga lain mengingatkan.

"Benar, 'kan kepala kampung sudah mengingatkan kita untuk membawa burung kekekow ini secara hidup-hidup," kata yang lain ikut mengingatkan.

"Iya, tenang saja, burung ini tidak akan mati. Saya pegang kuat agar tidak lepas saja," bela warga yang mencengkeram burung kekekow.

"Kalau begitu, mari segera kita bawa burung ini ke hadapan kepala kampung, soalnya sebentar lagi hari mulai gelap," kata salah seorang warga kampung.

Mereka pun segera keluar dari hutan dan langsung menuju rumah kepala kampung dengan membawa burung kekekow yang berhasil mereka tangkap. Sesampainya di rumah kepala kampung, mereka disambut dengan



senyum sumringah oleh kepala kampung yang melihat kedatangan warganya dengan membawa burung kekekow hasil tangkapan mereka.

"Bagus kerja kalian," puji kepala kampung kepada warganya.

"Segera masukkan burung kekekow ini ke dalam sangkar dan beri makan. Besok pagi kita akan membawanya ke balai desa," kata kepala kampung.

Warga kampung pun segera memasukkan burung kekekow ke dalam sebuah sangkar. Sungguh sedih hati burung kekekow. Badannya juga terasa sakit karena cengkeraman tangan yang sangat kuat salah satu warga. Makanan dan minuman yang diberikan oleh kepala kampung dan warga kampung tidak disentuhnya sama sekali. Burung kekekow berharap bisa segera keluar dari sangkar yang mengurungnya, tetapi apa daya sangkar itu terlalu kuat baginya.

Keesokan pagi, kedua anak gadis janda tua itu seperti biasa menuju ke hutan tepatnya di bawh pohon mangga tempat burung kekekow bertengger. Alangkah terkejutnya kedua kakak beradik itu karena tidak

menemukan burung kekekow di sana. Bahkan, mereka sangat terkejut melihat banyaknya bulu burung kekekow berserakan di tanah.

"Kak, ke mana ya sahabat kita, burung kekekow?" tanya sang adik.

"Entahlah, Dik. Kakak khawatir melihat bulu burung kekekow ini," sahut sang kakak dengan suara lirih.

"Iya ya, Kak, jangan-jangan ada pemburu yang masuk ke hutan dan menembak burung kekekow," berkata sang adik sambil memungut bulu burung kekekow.

"Kalau dugaan kita itu benar, sungguh malang nasib sahabat kita. Burung kekekow begitu baik dan banyak membantu keluarga kita, Dik," sahut sang kakak dengan wajah yang sedih.

"Kak, mari kita berdua berpencar di hutan ini untuk mencari keberadaan burung kekekow, sahabat kita" ajak sang adik.

"Betul, Dik, mari kita sama-sama mencarinya, mungkin saja sahabat kita lagi bertengger di pohon lain yang ada dalam hutan ini," ujar sang kakak menimpali.

Segera kakak beradik ini berpencar mencari burung kekekow, sahabat mereka. Namun, setelah beberapa jam menyusuri hutan, mereka tidak menemukan burung kekekow. Keduanya pun kembali bertemu di bawah pohon mangga yang besar tempat mereka sering bermain dan bercanda bersama burung kekekow.

Kakak beradik itu lalu menyandarkan badan mereka ke batang pohon mangga sambil berpikir apa yang sebenarnya terjadi pada burung kekekow sahabat mereka. Akhirnya, kedua kakak beradik itu pun pulang ke rumah dan menceritakan kejadian itu kepada ibunya.

"Mengapa kalian sedih, Nak?" sapa ibunya

"Bu, tadi kami ke hutan dan menuju pohon mangga tempat burung kekekow biasanya bertengger, tetapi sesampainya kami di sana, burung kekekow tidak ada. Malah kami menemukan bulu burung kekekow berserakan di tanah," kata sang kakak.

"Apa? Burung kekekow sudah tidak ada?" betapa terkejutnya sang ibu mendengar penjelasan kedua anak gadisnya.

"Siapa yang tega berbuat demikian terhadap burung kekekow yang baik hati itu?" Ibu berkata dengan suara lirih.

"Iya, Bu. Ke mana kita harus mencari burung kekekow itu?" kata sang adik dengan nada sedih.

Sementara itu, warga kampung beramai-ramai membawa burung kekekow ke balai desa tempat biasanya suatu perkara diputuskan. Sesampainya di balai desa, kepala kampung memperlihatkan sangkar yang di dalamnya ada burung kekekow.

"Warga kampung, saat ini di hadapan kita sudah ada seekor burung kekekow yang sakti. Saya katakan sakti karena burung ini akan memenuhi segala permintaan kita. Jadi, kalian boleh minta apa saja yang kalian inginkan," seru kepala kampung di hadapan warganya dengan suara yang lantang.

Setelah mendengar perkataan kepala kampung, serentak warga beramai-ramai sampai berebutan meminta makanan kepada burung kekekow. Bahkan, bukan hanya makanan yang mereka minta. Peralatan rumah tangga sampai uang juga mereka minta kepada

burung kekekow yang sakti itu. Ketika melihat reaksi para warga kampung yang meminta sesuatu dengan rakusnya, burung kekekow menjadi bertambah geram. Burung kekekow hanya diam dan tidak memenuhi permintaan warga kampung.

Kepala kampung pun mendekati burung kekekow dan berteriak. Dengan suara yang lantang kepala kampung menyuruh burung kekekow memenuhi seluruh permintaan warga kampung. Namun, burung kekekow tetap bergeming untuk mengabulkan permintaan warga kampung. Hal ini tentu saja membuat marah kepala kampung beserta warganya. Justru melihat kemarahan mereka burung kekekow memberikan rumput-rumput kering kepada warga kampung. Sikap dan perlakuan burung kekekow itu tentu saja membuat kepala kampung dan warga kampung semakin marah dan naik pitam.

"Dasar burung penipu! Kamu menghina kami, ya!" bentak kepala kampung.

"Lenyapkan saja burung itu!" teriak salah satu warga kampung yang sangat marah terhadap perlakuan burung kekekow terhadap mereka.

“Iya, betul. Mari kita lenyapkan burung ini!” teriak seluruh warga kampung yang sedang kesal, marah, dan kecewa terhadap burung kekekow yang tidak memenuhi permintaan mereka. Akhirnya, seluruh warga kampung beserta kepala kampung bersepakat untuk melenyapkan burung kekekow tersebut.

Sementara itu, di rumah janda tua dan kedua anak gadisnya heran mendengar suara ribut-ribut dari arah balai desa.

“Dik, apakah kamu dengar sepertinya ada suara ribut-ribut di balai desa, ya?” tanya sang kakak sambil memandang ke arah balai desa.

“Iya, Kak, saya juga mendengarnya. Kira-kira ada apa ya?” balas sang adik.

“Entahlah, Dik, mungkin saja ada pencuri atau ada warga kampung yang berselisih paham makanya di bawa ke balai desa,” jawab sang kakak.

“Tetapi, Kak, setahuku kampung kita ini sejak dulu aman. Tidak pernah terdengar ada pencuri atau pun orang yang berselisih paham,” jawab adiknya.

“Ya, sudah. Sebaiknya kalian berdua pergi saja ke balai desa agar tahu apa yang sedang terjadi,” kata ibunya mengusulkan.

“Baik, Bu, kami berdua akan ke balai desa sekarang.”

Kedua anak gadis itu pun segera berlari menuju balai desa karena ingin mengetahui apa yang sedang terjadi. Alangkah terkejutnya saat melihat burung kekekow dalam sangkar. Ada warga yang siap untuk menyembelih burung kekekow.

Secepat kilat kedua gadis tersebut berlari menuju rumahnya dan melaporkan kejadian yang menimpa burung kekekow. Setelah mendengar laporan anaknya, segera janda tua dan kedua anaknya menuju ke balai desa.

Sesampainya di balai desa, mereka bertiga memohon kepada kepala kampung dan seluruh warga kampung untuk tidak menyembelih burung kekekow. Bahkan, ibu dan dua anaknya itu rela jika warga kampung mengambil seluruh harta mereka asal burung kekekow jangan disembelih. Melihat kejadian ini, burung

kekekow sangat terharu dan bangga karena memiliki sahabat yang rela berkorban demi dirinya.

Sayangnya, permintaan ketiganya ditolak oleh kepala kampung dan warga kampung. Ibu dan kedua anaknya itu berusaha agar burung kekekow itu tidak disembelih. Namun, apa daya mereka malah didorong dan ditendang oleh warga kampung.

Betapa sedih dan sakit hati janda tua dan kedua anaknya menyaksikan sahabat mereka, burung kekekow disembelih oleh warga kampung dengan sangat kejam.

Setelah burung kekekow disembelih, warga beramai-ramai mengambil dagingnya dan membuang tulang belulang burung kekekow di belakang rumah salah satu warga kampung. Mereka makan daging burung kekekow. Setelah memakan daging burung kekekow, warga kampung dan kepala kampung dengan senyum kemenangan pulang ke rumah masing-masing. Tinggallah janda tua dan kedua anak gadisnya di balai desa.

“Bu, sedih sekali rasanya melihat burung kekekow disembelih,” kata sang adik sambil sesegukan dan menghapus air matanya.

“Iya, Bu, tega sekali mereka dengan burung kekekow. Apa salah burung kekekow? Mereka tidak pernah diusik oleh burung kekekow. Malahan makanan yang biasa kita berikan ke warga kampung itu semua pemberian dari burung kekekow,” kata sang kakak dengan sedihnya.

Melihat kedua anaknya bersedih, sang ibu segera mengajak mereka pulang.

“Mari kita pulang, Nak. Kejadian ini memberikan kita pelajaran bahwa kita tidak bisa bersikap rakus terhadap sesuatu,” ujar sang ibu.

“Maksudnya rakus seperti apa, Bu?” tanya sang adik kepada ibunya.

“Seharusnya warga kampung dan kepala kampung tidak meminta sesuatu dengan cara memaksa sebab semua makhluk ciptaan Tuhan yang ada di muka bumi ini memiliki keterbatasan. Demikian pula halnya dengan burung kekekow juga memiliki keterbatasan. Jadi,

seharusnya kita meminta sesuatu sesuai kebutuhan dan tidak merepotkan makhluk lain." Sang ibu menjelaskan kepada kedua anak gadisnya.

"Mari, Nak, kita pulang. Namun, sebelum pulang, sebaiknya kita mengambil tulang belulang burung kekekow yang dibuang di belakang rumah salah satu warga kampung," ajak sang ibu kepada kedua anak gadisnya.

Mereka bertiga segera menuju ke rumah salah satu warga kampung, yang belakang rumahnya untuk tempat membuang tulang belulang burung kekekow. Mereka bertiga sangat berhati-hati memunguti tulang belulang burung kekekow dan membawanya pulang ke rumah. Sesampainya di rumah, tulang belulang burung kekekow tersebut mereka bersihkan lalu mereka kuburkan di belakang rumah.

Setiap hari mereka membersihkan kuburan atau tempat bersemayam tulang belulang burung kekekow. Mereka menyiram tanahnya lalu membersihkan. Setiap hari mereka dengan ikhlas melakukan itu. Meskipun burung kekekow sudah tidak ada lagi, kehidupan janda tua beserta kedua anaknya tidak kekurangan.

Beberapa tahun kemudian setelah peristiwa tersebut, kedua anak janda tua tumbuh menjadi gadis dewasa dengan memiliki paras yang sangat cantik. Kehidupan mereka pun tidak lagi sengsara karena semua pemberian burung kekekow mereka simpan dan rawat dengan baik.

Sementara itu, di atas kuburan burung kekekow tumbuh sebuah pohon yang besar dan tidak pernah berhenti berbuah. Buah yang dihasilkan oleh pohon tersebut menimbulkan aroma yang menyenangkan dan memiliki rasa yang sangat enak. Jika sang janda dan kedua anaknya merasa lapar, mereka tinggal memetik buah pohon tersebut. Janda tua dan kedua anak gadisnya tidak segan-segan membantu warga kampung yang kelaparan dengan memberikan buah dari pohon yang tumbuh di atas kuburan burung kekekow yang telah disembelih oleh warga kampung itu sendiri.

"Bu, bersyukur ya kita dapat bersahabat dengan burung kekekow yang baik hati," ucap sang kakak sambil membersihkan kuburan burung kekekow.



“Iya, Nak, karena kebaikan burung kekekow, kehidupan kita juga berangsur-angsur membaik, terlepas dari kesengsaraan,” sahut ibunya yang juga turut membersihkan daun-daun yang berguguran dari pohon buah di atas kuburan burung kekekow.

“Bu, kita dapat merasakan kebaikan burung kekekow terhadap keluarga kita. Meskipun burung kekekow sudah tidak lagi bersama kita, kehidupan kita tetap ditunjang olehnya,” kata sang kakak dengan perasaan haru.

“Maksud kakak bagaimana?” tanya sang adik yang sedari tadi menyapu sekitar kuburan burung kekekow dan mendengarkan percakapan antara ibu dan kakaknya.

“Maksudnya, sewaktu burung kekekow hidup, kita dibantu berupa makanan, peralatan rumah tangga, sampai air untuk kebutuhan sehari-hari. Nah, setelah burung kekekow mati pun tetap kehidupan kita ditunjang olehnya. Buktinya, di atas kuburan burung kekekow ini tumbuh pohon besar yang menghasilkan buah yang rasanya sangat enak. Tentu ini suatu bukti bahwa burung kekekow tetap memperhatikan kita dan tidak

ingin melihat kita hidup sengsara lagi, Dik." Sang kakak menjelaskan kepada adiknya dengan panjang lebar.

"Benar sekali apa yang Kakak katakan. Bahkan, bukan hanya kehidupan kita saja yang ditunjang oleh burung kekekow, melainkan juga kehidupan warga kampung yang kelaparan. Buktinya, kita memberikan buah dari pohon yang ada di atas kuburan burung kekekow kepada warga kampung yang kelaparan," jawab sang adik dengan penuh semangat.

"Nah, itu artinya burung kekekow tetap menginginkan kita selalu berbuat baik terhadap sesama dan saling menolong, serta tidak boleh dendam, Nak. Sejahat apa pun perlakuan orang, tetap kita maafkan. Biarkan semuanya diatur oleh Yang Mahakuasa," jawab sang ibu terhadap anaknya.

"Iya, Bu, karena Tuhan itu adil, tidak akan membiarkan makhluknya menderita secara terus-menerus. Yang penting kita selalu mau berusaha dan berjalan sesuai dengan aturan Tuhan pasti kehidupan kita akan baik," tanggap sang kakak dengan bijaknya.

“Anak-anak, kejadian ini kita ambil hikmahnya dan kita jadikan sebagai pelajaran dalam melakoni kehidupan,” ujar sang ibu sambil memeluk kedua anak gadisnya. Dalam hati janda tua tersebut sangat bersyukur karena memiliki anak-anak yang memiliki hati yang baik sebaik burung kekekow, sahabat sejati mereka dan tidak melupakan budi baik burung kekekow. Saat alam pun memisahkan mereka dengan burung kekekow, jalinan persahabatan mereka tidak pernah putus karena saling mengingatkan untuk selalu berbuat baik terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan.

BIODATA PENULIS



Nama : Sri Diharti, M.Hum.
Pos-el : sri_diharti@yahoo.co.id
Bidang Keahlian: Bahasa Indonesia

Riwayat Pekerjaan:

1. Tahun 2005 sampai sekarang menjadi Pegawai Balai Bahasa Sulawesi Utara
2. Tahun 2014 sampai sekarang menjadi Peneliti Bahasa

Riwayat Pendidikan:

1. S-2: Bahasa Indonesia (1998—2002)
2. S-1: Sastra Indonesia (1992—1996)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. Reduplikasi dalam Bahasa Tontemboan (2010)
2. Medan Makna Adjektiva dalam Bahasa Bolaang Mongondow (2011)
3. Modalitas Intensional dan Deontis Bahasa Melayu Manado (2013)
4. Penggunaan Kalimat Negatif Bahasa Bolaang Mongondow Dialek Mongondow (2013)
5. Penggunaan Wacana Grafiti Masyarakat Kota Manado (2015)
6. Perilaku Sintaksis dan Semantik Bahasa Ponosakan (2016)

Informasi Lain:

Lahir di Makassar, 4 Desember 1973. Menikah dan dikaruniai dua anak. Saat ini menetap di Manado. Aktif menulis artikel di koran Tribun, menjadi narasumber di siaran RRI dan TVRI stasiun Manado. Aktif mengajar bahasa Indonesia di Universitas yang ada di Sulawesi Utara. Beberapa kali menjadi pembicara di seminar dan menjadi juri di kegiatan lomba yang sifatnya kebahasaan dan kesastraan.

BIODATA PENYUNTING

Nama : Kity Karenisa
Pos-el : kitykarenisa@gmail.com
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan:
S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada (1995—1999)

Informasi Lain:
Lahir di Tamianglayang pada tanggal 10 Maret 1976. Lebih dari sepuluh tahun ini, terlibat dalam penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Lemhanas, Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia. Di lembaga tempatnya bekerja, dia terlibat dalam penyuntingan buku Seri Penyuluhan dan buku cerita rakyat.

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Evelyn Ghozalli, S.Sn. (nama pena EorG)
Pos-el : aiueorg@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrasi

Riwayat Pekerjaan:
1 Tahun 2005—sekarang sebagai ilustrator dan desainer buku lepas untuk lebih dari lima puluh buku anak terbit di bawah nama EorG
2 Tahun 2009—sekarang sebagai pendiri dan pengurus Kelir Buku Anak (Kelompok ilustrator buku anak Indonesia)
3 Tahun 2014—sekarang sebagai *Creative Director* dan *Product Developer* di Litara *Foundation*
4 Tahun 2015 (Januari—April) sebagai *illustrator facilitator* untuk *Room to Read - Provisi Education*

Riwayat Pendidikan:
S-1 Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi Bandung

Judul Buku dan Tahun Terbit:
1. *Seri Petualangan Besar Lily Kecil* (GPU, 2006)
2. *Dreamlets* (BIP, 2015)
3. *Melangkah dengan Bismillah* (Republika-Alif, 2016)
4. Dari Mana Asalnya Adik? (GPU)

Informasi Lain:
Lulusan Desain Komunikasi Visual ITB ini memulai kariernya sejak tahun 2005 dan mendirikan komunitas ilustrator buku anak Indonesia bernama Kelir pada tahun 2009. Saat ini Evelyn aktif di Yayasan Litara sebagai divisi kreatif dan menjabat sebagai *Regional Advisor* di *Society Children's Book Writer and Illustrator Indonesia* (SCBWI). Beberapa karya yang telah Evelyn buatkan ilustrasinya, yaitu *Taman Bermain dalam Lemari* (Litara) dan *Suatu Hari di Museum Seni* (Litara) mendapat penghargaan di *Samsung Kids Time Author Award* 2015 dan 2016. Karya-karyanya bisa dilihat di AiuEorG.com